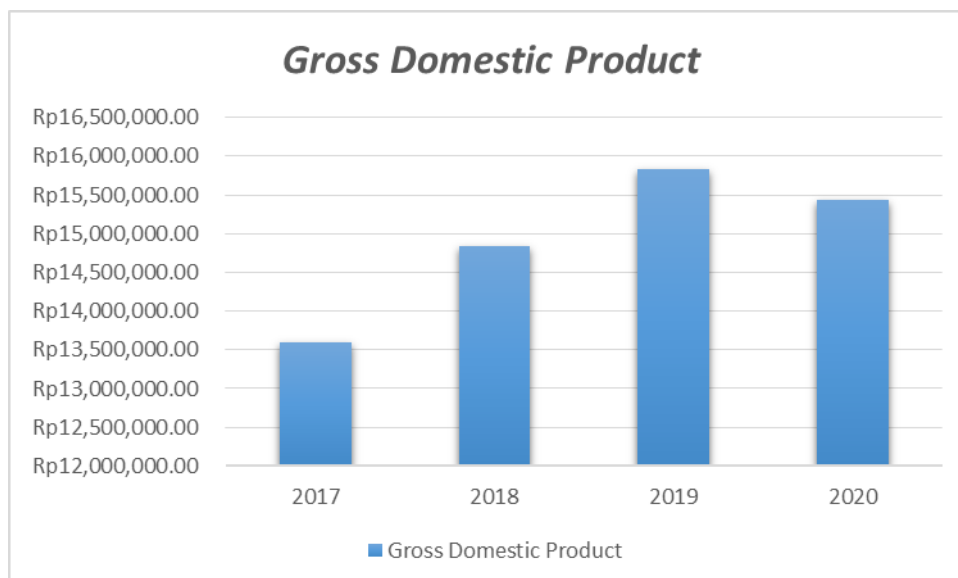


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

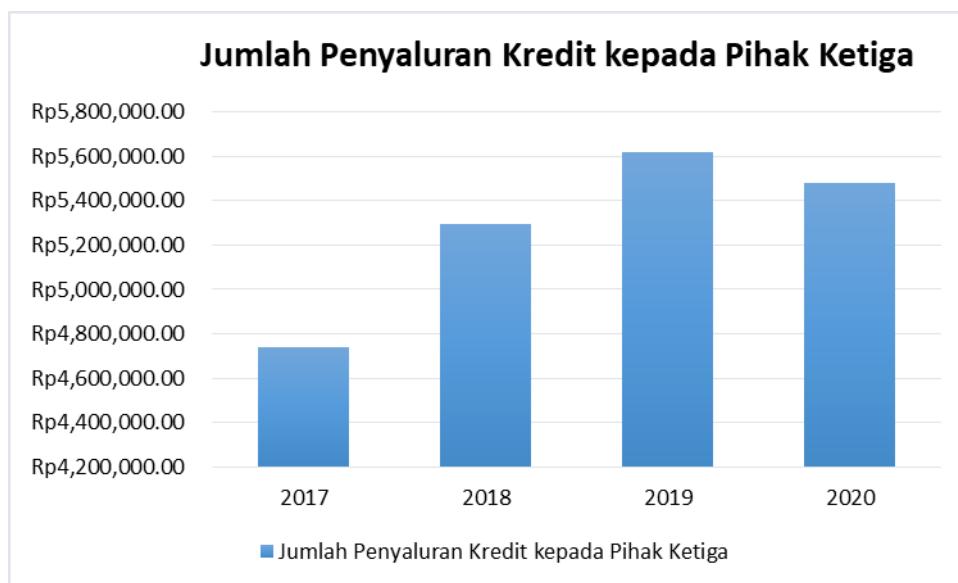
GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan salah satu alat indikator penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam suatu periode, yang merupakan jumlah nilai tambah atas seluruh unit usaha dalam suatu negara dan juga jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari unit ekonomi. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat peningkatan sebesar 8,41% dari tahun 2017, yang kemudian pada tahun 2019 meningkat sebesar 6,29%. Akan tetapi, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,52%, yang mana hal ini disebabkan karena terjadinya penyebaran virus corona (bps.go.id).



Sumber : bps.go.id (data diolah)

Gambar 1.1 *Gross Domestic Product*

Berdasarkan gambar 1.1, nilai GDP diikuti oleh adanya nilai kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga, yang menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilihat dari adanya kegiatan penyaluran kredit untuk pihak ketiga yang terbagi dalam 3 jenis berdasarkan tujuan, antara lain kebutuhan konsumsi, kebutuhan investasi, serta kebutuhan modal kerja (Warta Ekonomi, 2018). Dengan adanya ketiga tujuan penyaluran kredit, hal tersebut dapat mempengaruhi nilai GDP, yang mana nilai GDP diperoleh berdasarkan jumlah konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan juga ekspor bersih barang dan jasa. Berikut ini merupakan ketiga jenis penyaluran kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga.



Sumber : ojk.go.id (diolah)

Gambar 1.2 Jumlah Penyaluran Kredit kepada Pihak Ketiga

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, angka dari setiap jenis kredit tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2017 – 2019, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa pada tahun 2017,

jumlah penyaluran kredit yang diberikan mencapai angka sebesar Rp 4,737,944 miliar dan kemudian mengalami peningkatan sebesar 10,52% pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019, jumlah penyaluran kredit yang diberikan juga mengalami peningkatan sebesar 5,73%, dan kemudian mengalami penurunan sebesar 2,41% pada tahun 2020 karena penyebaran virus covid-19 (ojk.go.id, 2020).

Berdasarkan Undang Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan badan usaha yang mengumpulkan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kumpulan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau yang lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dikutip dari keuangan.kontan.co.id (2020), sektor perbankan berperan sebagai intermediasi, yang mana sektor tersebut menjadi faktor yang berkontribusi dengan adanya pertumbuhan ekonomi, yang ditandai bahwa terdapat peningkatan permintaan untuk penyaluran kredit yang terdiri dari kredit konsumsi, investasi, dan juga modal kerja yang mendorong adanya daya beli masyarakat, pertumbuhan usaha perbankan, dan juga peningkatan kegiatan investasi. Akan tetapi, pandemi covid-19 ini cenderung berpengaruh negatif terhadap industri perbankan, yang mana industri tersebut tersebut mengalami peningkatan risiko kredit karena kegagalan bayar yang dialami para debitur yang membuat usaha bank cenderung mengurangi kegiatan penyaluran kredit kepada pihak ketiga (keuangan.kontan.co.id, 2021). Hal ini juga didukung oleh finansial.bisnis.com (2021), bahwa pertumbuhan kredit dalam industri perbankan menurun 0,47% pada bulan Oktober 2020, kemudian menurun sebesar 1,39% pada bulan November 2020, dan kemudian mengalami penurunan sebesar 2,41% pada akhir tahun 2020.

Dalam hal ini, terdapat dua perusahaan bank umum yang mengalami penurunan kredit yang disalurkan karena adanya pandemi covid-19 seperti PT Bank

Central Asia Tbk (BBCA), yang mana permintaan kredit yang disalurkan mengalami penurunan sebesar 0,6% dari Rp 585,39 triliun menjadi Rp 581,9 triliun pada kuartal 3 tahun 2020 berdasarkan segmen – segmen tertentu, seperti kredit komersial dan UKM yang mengalami penurunan sebesar 4,9% dari Rp 191,65 triliun menjadi Rp 182,7 triliun, kemudian portofolio kredit konsumen mengalami penurunan sebesar 9,4% dari Rp 155,02 triliun menjadi Rp 141,7 triliun. Dalam portofolio kredit konsumen, KPR mengalami penurunan 3,1% dari Rp 91,9 triliun menjadi Rp 89,3 triliun, dan KKB mengalami penurunan sebesar 19,3% dari Rp 46,05 triliun menjadi Rp 38,6 triliun (ekonomy.okezone.com, 2020). Dan kemudian dilanjutkan dengan PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), yang mana pada tahun 2020 penyaluran kredit mengalami penurunan sebesar 14,6% dari Rp 132,59 triliun menjadi Rp 115,7 triliun, yang mana hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan nilai risiko kredit bermasalah dari 3,65% menjadi 4,9% (keuangan.kontan.co.id, 2020).

Akan tetapi, hal ini berlainan dengan kedua bank umum di atas seperti PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), yang menyatakan bahwa penyaluran kredit dari usaha tersebut mengalami pertumbuhan secara positif sebesar 3,79% dari Rp 841,82 triliun menjadi Rp 873,73 triliun pada kuartal 3 tahun 2020, yang mana penyaluran kredit yang meningkat berasal dari kredit produktif yang terdiri dari modal kerja dan investasi yang bertumbuh sebesar 3,88% dari Rp 593,35 triliun menjadi Rp 616,37 triliun. Selain itu, terdapat penyaluran kredit untuk segmen *wholesale* yang bertumbuh sebesar 9,73% dari Rp 448,95 triliun menjadi Rp 492,63 triliun, dan juga penyaluran kredit yang diberikan terhadap sektor usaha mikro yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 13,03% dari Rp 43,41 triliun menjadi 49,07 triliun. Darmawan Junaidi, direktur utama Bank Mandiri menyatakan bahwa hal ini

merupakan kontribusi dari usaha tersebut terhadap program pemulihan ekonomi di Indonesia (keuangan.kontan.co.id, 2020). Dalam hal ini, sumber dana yang dikumpulkan dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan berasal dari bank itu sendiri sebagai pihak pertama, dana pinjaman dari berbagai bank yang lain atau pinjaman dari Bank Indonesia dalam bentuk Bantuan Likuiditas Bank Indonesia sebagai pihak kedua, serta dana dari masyarakat sebagai pihak ketiga. Berkaitan dengan adanya pengumpulan sumber dana, hal tersebut dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan melalui adanya kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Dalam hal itu, apabila pengelolaan dana yang dikumpulkan oleh usaha perbankan tersebut membaik, maka usaha tersebut dapat mempertahankan keuntungan perusahaan melalui kegiatan operasional tersebut dan usaha perbankan tersebut dinyatakan mampu mempertahankan kinerja yang baik. Dan sebaliknya bahwa apabila usaha perbankan pun dinyatakan tidak dapat mengelola dana yang telah dihimpun, maka usaha perbankan tersebut kurang mampu mempertahankan keuntungan dan dinyatakan bahwa kinerja yang dimiliki usaha perbankan tersebut kurang baik, yang mana hal tersebut mengakibatkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam melakukan penyaluran kredit kepada masyarakat secara maksimal dalam menutupi biaya operasional karena kurangnya pendapatan bunga yang dimiliki pihak bank. Oleh karena itu, keuntungan merupakan hal yang penting dalam menyimpan semua kelebihan dana yang didapat oleh bank itu sendiri, yang mana kelebihan dana yang dimiliki dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional usaha bank.

Profitability merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja dalam suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang yang baik dalam

mempertahankan kinerja perusahaan tersebut (Haryanto, 2016). Manfaat yang dimiliki *profitability* terdiri dari sarana pengetahuan akan besarnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan sendiri yang berlaku selama satu periode, sarana pengetahuan akan besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal perusahaan sendiri, dan juga sarana pengetahuan mengenai produktivitas dana yang dikelola perusahaan (Kasmir, 2012).

Rasio *profitability* dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets*, *Return on Equity* dan *Net Interest Margin*. *Return on Assets* berfokus pada kinerja usaha bank yang diterapkan secara keseluruhan dalam memperoleh laba. Sedangkan *Return on Equity* berfokus dalam memanfaatkan kekayaan pemegang saham untuk memperoleh keuntungan (Mehta & Bahvani, 2017). *Net Interest Margin* berfokus dalam kemampuan bank yang beroperasi terhadap nilai bunga yang lebih besar dibandingkan beban bunga dalam menghasilkan keuntungan bunga bersih yang didapat (Angori et. al., 2019). Melalui penelitian ini, *profitability* diproksikan dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*). Karena Bank Indonesia lebih mengutamakan rasio ROA, yang mana nilai aset yang didapat bersumber dari dana pihak ketiga. Rasio ini penting bagi usaha bank yang dapat mengukur tingkat efisiensi yang dimiliki pihak manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba (Haryanto, 2016).

Tabel 1.1 Return on Assets

Nama Bank	2018	2019	2020
	ROA (%)	ROA (%)	ROA (%)
BBCA	3,13	3,11	2,52
BNII	1,27	1,14	0,74
BMRI	2,15	2,16	1,23

Sumber : IDX (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat dari PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) bahwa terdapat penurunan ROA dari 3,13% pada tahun 2018 menjadi 3,11% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 ROA mengalami penurunan dengan angka sebesar 2,52% yang disebabkan karena terdapat penurunan jumlah penyaluran kredit sebesar 2,5% dari Rp 603,7 triliun menjadi Rp 588,6 triliun, serta meningkatnya NPL yang mencapai angka sebesar 1,8% (finance.detik.com, 2021). Untuk PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), pada 2018 mengalami peningkatan dengan angka sebesar 1,27%. Kemudian, ROA pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 1,14%. Dan pada tahun 2020, ROA mengalami penurunan secara berkelanjutan yang mencapai angka sebesar 0,74%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 27,78% dari Rp 1,8 triliun menjadi Rp 1,3 triliun pada tahun 2020. Selain itu, terdapat penurunan pendapatan bank yang berdasarkan *fee* yang mengalami penurunan sebesar 8% menjadi Rp 2,4 triliun, dan juga penurunan pendapatan bunga bersih sebesar 11,1% menjadi Rp 7,3 triliun akibat penurunan jumlah kredit (finansial.bisnis.com, 2021). Pada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), ROA mencapai angka sebesar 2,15% pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019, ROA mengalami peningkatan yang mencapai angka sebesar 2,16%. Akan tetapi, nilai

ROA pada tahun 2020 mengalami penurunan yang mencapai angka sebesar 1,23%. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan laba bersih sebesar 3,06% menjadi Rp 62,97 triliun yang disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan bunga bersih sebesar 4,27% menjadi Rp 43,38 triliun, dan juga pendapatan berbasis komisi yang mengalami penurunan sebesar 0,26% menjadi Rp 19,5 triliun. Selain itu, terdapat peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai sebesar 52,81% menjadi Rp 15,69 triliun (katadata.co.id, 2020). Dengan nilai ROA yang semakin besar, maka perusahaan mampu memanfaatkan sejumlah aset yang dimiliki, sehingga perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi (Kumbirai & Webb, 2010, dalam Javaid & Alalawi, 2018). Dalam penelitian ini, terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap *profitability*, yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio*.

Melalui penelitian ini, penulis menggunakan rasio – rasio keuangan yang didasarkan pada penelitian Majidi (2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 komponen utama penilaian kinerja bank, yang mana kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran dalam menjalankan fungsi intermediasi bank, terutama penghimpunan dan penyaluran dana. Ketiga komponen yang digunakan didasarkan pada aspek permodalan, aspek kualitas aset, dan aspek likuiditas. Dari ketiga aspek tersebut, aspek permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menyatakan bahwa apabila nilai tingkat modal yang sangat rendah di bawah nilai minimum cenderung menimbulkan kerugian usaha yang mengakibatkan kepailitan, sehingga hal tersebut dapat membahayakan keselamatan uang nasabah. Aspek kualitas aset diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), yang menyatakan bahwa tingkat risiko kredit yang tinggi akan menurunkan laba usaha. Dan aspek likuiditas diproksikan dengan *Loan*

to *Deposit Ratio* (LDR), yang menyatakan bahwa kemampuan bank yang tinggi dalam menyalurkan kredit dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap pihak bank.

Tabel 1.2 *Capital Adequacy Ratio*

Nama Bank	2018	2019	2020
	CAR (%)	CAR (%)	CAR (%)
BBCA	23,95	24,64	26,89
BNII	19,04	21,38	24,31
BMRI	20,96	21,39	19,90

Sumber : IDX (data diolah)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam meminimalisir risiko kerugian yang tidak terduga melalui pengukuran jumlah modal yang harus ditetapkan dari aset tertimbang menurut risiko yang dimiliki pihak bank. Berdasarkan tabel 1.2 di atas, data tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari PT. Bank Central Asia (BBCA), perusahaan ini tergolong dalam perusahaan yang paling besar akan nilai *capital adequacy ratio*, yang ditandai bahwa pada tahun 2018 memiliki nilai *capital adequacy* yang mencapai angka sebesar 23,95%, yang mana pada tahun 2019 CAR yang dimiliki BBCA mencapai angka sebesar 24,64%, yang mana hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan kredit yang positif, terutama kredit perusahaan yang mencapai Rp 260,4 triliun atau meningkat 25,4% dari Rp 207,7 triliun (republika.co.id, 2020). Pada tahun 2020, tingkat permodalan dari BBCA mengalami peningkatan dengan angka sebesar 26,89%, yang mana hal ini didukung oleh adanya pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 6% dari Rp 553,3 triliun menjadi Rp 586,8 triliun (liputan6.com, 2021).

Apabila dilihat dari PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), pada tahun 2018 CAR mengalami peningkatan yang mencapai angka sebesar 19,04%, kemudian pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan dengan mencapai angka sebesar 21,38%. Dan pada tahun 2020, CAR mencapai angka sebesar 24,31%. Meningkatnya CAR dari BNII disebabkan oleh adanya suntikan dana dari pemegang saham dengan nilai sebesar Rp 3,75 triliun, dan hal ini ditunjukkan berdasarkan total modal yang tercatat dari Rp 12,7 triliun dan pada tahun 2020 sebesar Rp 16,6 triliun (finansial.bisnis.com, 2020). Kemudian dilanjutkan dengan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), CAR mengalami peningkatan pada tahun 2019 yang mencapai angka sebesar 21,39% dari angka 20,96% pada tahun sebelumnya. Dikutip dari keuangan.kontan.co.id (2019), hal tersebut disebabkan karena adanya pertumbuhan kredit yang disalurkan, yang mana pertumbuhan kredit tersebut ditopang oleh segmen *corporate* yang bertumbuh sebesar 21,2% dari Rp 279,21 triliun menjadi Rp 338,4 triliun, dan segmen *retail* ini berfokus terhadap kredit mikro dan konsumen. Segmen mikro mengalami pertumbuhan sebesar 23,6% dari Rp 89,32 triliun menjadi Rp 110,4 triliun, dan segmen konsumen juga mengalami pertumbuhan sebesar 9% dari Rp 80,09 triliun menjadi Rp 87,3 triliun (keuangan.kontan.co.id, 2019). Dan pada tahun 2020, CAR mengalami penurunan dengan angka sebesar 19,90%. Hal tersebut disebabkan karena tergerusnya modal bank akibat pandemi covid-19 (finansial.bisnis.com, 2020). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, apabila CAR yang melebihi nilai minimal yang ditetapkan sebesar 8%, hal tersebut menandakan bahwa kecukupan modal yang lebih besar dapat meminimalisir risiko kerugian perusahaan.

Tabel 1.3 Non Performing Loan

Nama Bank	2018	2019	2020
	NPL (%)	NPL (%)	NPL (%)
BBCA	1,44	1,34	1,82
BNII	2,04	3,00	2,53
BMRI	3,77	3,11	0,86

Sumber : IDX (data diolah)

Non Performing Loan (NPL) merupakan tingkat risiko kredit yang dialami usaha bank berupa gagal bayar. Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dilihat dari perusahaan PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2019, nilai NPL perusahaan tersebut kembali mengalami penurunan yang mencapai angka sebesar 1,34% dari angka 1,44% pada tahun sebelumnya. Penurunan NPL ini didukung oleh adanya pengelolaan risiko kredit yang telah disiapkan oleh BBCA atas kondisi lesunya segmen *multifinance* (keuangan.kontan.co.id, 2019). Akan tetapi pada tahun 2020, NPL dari BBCA mengalami peningkatan mencapai angka 1,82%, hal ini disebabkan karena adanya beban pencadangan yang mengalami peningkatan yang sangat tinggi, dimana biaya pencadangan tersebut mencapai angka sebesar Rp 9,1 triliun lebih besar dari tahun sebelumnya yang mencapai angka sebesar Rp 3,5 triliun (keuangan.kontan.co.id, 2020). Untuk PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), pada tahun 2018 NPL mencapai angka sebesar 3,77%, dan pada tahun 2019 NPL menurun sebesar 3,11%. Dan pada tahun 2020, NPL kembali menurun yang mencapai angka sebesar 0,86%. Dari tahun ke tahun nilai kredit bermasalah terus mengalami penurunan. Hal ini didasarkan pada kemampuan BMRI dalam memperbaiki kualitas kredit, yang mana BMRI menyalurkan kredit kepada pihak nasabah secara selektif agar kualitas kredit tetap terjaga (bisnis.tempo.co, 2021).

Apabila dilihat menurut PT Bank Maybank Indonesia (BNII), NPL pada tahun 2018 mencapai angka sebesar 2,04%, yang mana pada tahun 2019 NPL mengalami peningkatan dengan angka sebesar 3,00%. Hal tersebut disebabkan karena adanya para nasabah yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kredit, baik nasabah korporat maupun komersil (finansial.bisnis.com, 2019). Akan tetapi, pada tahun 2020 NPL mengalami penurunan yang mencapai angka sebesar 2,53%, yang mana hal tersebut merupakan kontribusi dari BNII yang memperbaiki target nilai pertumbuhan kredit yang baru antara 2-5% sebagaimana dimaksud untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit kepada pihak nasabah mengingat akan adanya kondisi ekonomi yang kurang stabil (investor.id, 2020). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016, NPL yang lebih rendah dari nilai maksimal yang ditetapkan sebesar 5% menandakan bahwa risiko kredit bermasalah dapat terminimalisir dengan baik.

Tabel 1.4 *Loan to Deposit Ratio*

Nama Bank	2018	2019	2020
	LDR (%)	LDR (%)	LDR (%)
BBCA	86,61	84,98	69,53
BNII	131,98	129,21	113,51
BMRI	95,64	94,89	83,86

Sumber : IDX (data diolah)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang dijadikan sebagai alat ukur kemampuan bank dalam memberikan pinjaman bagi para nasabah, yang mana dana yang diberikan merupakan sumber dari dana yang terhimpun berupa deposito, tabungan, dan giro. Berdasarkan tabel 1.4 di atas, data tersebut menunjukkan bahwa

pada tahun 2018, LDR mencapai angka sebesar 86,61%. Dan pada tahun 2019, nilai LDR perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 84,98%. Dalam hal ini, BBKA tidak mengejar penyaluran kredit yang tinggi. Karena mengingat akan adanya kondisi ekonomi yang kurang stabil secara global, BBKA hanya menargetkan pertumbuhan kredit antara 8 – 10% yang tidak seperti periode sebelumnya yang bertumbuh sebesar 14% guna menjaga kualitas kredit (finansial.bisnis.com, 2019). Pada tahun 2020, LDR mengalami penurunan yang mencapai angka sebesar 69,53%, yang mana hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan jumlah kredit untuk kendaraan bermotor dan kepemilikan rumah akibat pandemi covid-19. Hal ini dapat dilihat dari sisi kendaraan bermotor yang mana pada tahun sebelumnya mencapai angka sebesar Rp 2,5 triliun, dan kemudian menurun dengan angka sebesar Rp 90 miliar, serta dilihat dari sisi kepemilikan rumah, pada tahun sebelumnya mencapai angka sebesar Rp 2,5 triliun, kemudian menurun dengan angka sebesar Rp 800 miliar hingga Rp 1 triliun (cnnindonesia.com, 2020). Kemudian dilanjutkan dari PT Bank Mandiri (BMRI), LDR pada tahun 2018 mencapai angka sebesar 95,64%, yang mana LDR tersebut pada tahun selanjutnya LDR mengalami penurunan dengan angka sebesar 94,89%, yang mana hal tersebut didukung oleh adanya pertumbuhan dana pihak ketiga yang tinggi sebesar 15,82% menjadi Rp 976,6 triliun (cnbcindonesia.com, 2020). Kemudian pada tahun 2020, LDR yang dimiliki BMRI mengalami penurunan yang mencapai angka sebesar 83,86%, yang mana hal tersebut didasarkan pada sikap kehati – hatian yang dimiliki oleh BMRI dalam menyalurkan kredit, yang mana bank tersebut memperbaiki target nilai pertumbuhan kredit yang berada di kisaran antara 1 – 2% (bisnis.tempo.co, 2021). Apabila dilihat dari PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), pada tahun 2018 LDR mencapai angka sebesar 131,98%,

kemudian pada tahun 2019 LDR mengalami sedikit penurunan dengan angka sebesar 129,21%. Dan pada tahun 2020, LDR mengalami penurunan yang mencapai angka sebesar 113,51%. Selama tiga tahun berturut – turut, nilai LDR dari BNII berada di atas standar yang ditentukan sebagai batas atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai LDR yang terlalu tinggi yang menunjukkan penyaluran kredit dengan jumlah yang besar cenderung menimbulkan risiko kerugian usaha dan menurunkan profitabilitas bank (Paleni et. al., 2017). Berdasarkan hasil analisa di atas, di antara kelima bank yang menyalurkan kredit yang bersumber dari dana pihak ketiga, apabila nilai rasio yang lebih besar dari nilai yang ditetapkan sebesar 78%, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dinyatakan tinggi. Akan tetapi, apabila nilai rasio yang lebih besar dari batas yang ditentukan sebesar 92%, kemampuan bank dalam memberikan kredit dinyatakan tinggi akan tetapi sangat dikhawatirkan apabila para nasabah mengalami gagal bayar yang menimbulkan risiko kerugian usaha.

Berdasarkan variabel – variabel yang telah penulis sebutkan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *profitability* yang diproksikan dengan menggunakan rasio *Return on Assets* yang terdapat di perusahaan yang tergolong dalam bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Profitability* di Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017 – 2019**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini merupakan perusahaan yang tergolong dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profitability* yang diproksikan dengan *Return on Assets* sebagai variabel dependen. Penelitian ini melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi *profitability* yang terdiri dari: *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel independen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*?
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return on Assets*?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets*.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Assets*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini ditujukan bagi mereka yang ingin mengetahui gambaran mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* di Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi mengenai penelitian yang akan dilaksanakan di kemudian waktu.

2. Bagi Nasabah

Penelitian ini ditujukan kepada pihak nasabah, yang mana mereka harus berhati – hati dalam memilih bank yang dijadikan sebagai tempat pengumpulan dana mereka masing – masing guna menghindari terjadinya risiko kegagalan dalam melakukan pembayaran.

3. Bagi Bank

Penelitian ini ditujukan kepada pihak manajemen dari setiap bank untuk memastikan bahwa dana yang telah dihimpun cukup untuk disalurkan kembali kepada pihak masyarakat bagi mereka yang membutuhkan serta memberikan dorongan bagi pihak bank agar dapat mengoptimalkan keuntungan yang didapat.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang atas penelitian yang dilaksanakan, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini, penulis menjelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan, penelitian terdahulu, model penelitian, dan juga hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang akan penulis gunakan yang dijadikan sebagai bahan pengujian dalam topik penelitian ini, variabel penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian, dan juga teknik analisis data yang dijadikan sebagai prosedur uji pengaruh.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini, penulis menjelaskan berkenaan dengan pengolahan data dan hasil uji pengaruh beserta hasil analisa, dan juga menunjukkna bahwa hasil penelitian mampu menjawab permasalahan yang telah dijelaskan di dalam rumusan masalah penelitian ini.

Bab V: Penutup

Dalam bab ini, penulis menjelaskan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan, keterbatasan penelitian, dan juga saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan adanya penelitian.